

MEMBANGUN DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA SMA KHADIJAH SURABAYA MELALUI IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH

DESTYA DWI TRISNAWATI

(PPKN FIS, UNESA) destya.dwi12@yahoo.com

ABSTRAK

Sekolah memiliki peran dalam melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini untuk mengetahui proses membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah, kendala yang dialami dan upaya untuk mengatasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini terbagi berdasarkan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Perencanaan diwujudkan dalam proses penyusunan peraturan tata tertib siswa, pelaksanaan pengembangan diri siswa dilaksanakan melalui 1) kegiatan rutin sekolah; 2) kegiatan spontan; 3) keteladanan; 4) pengondisian, dan evaluasi terhadap sejauh mana keberhasilan pelaksanaan tata tertib. Sedangkan kendala-kendala yang dialami yaitu kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, kurangnya kedisiplinan di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan siswa, kurangnya sikap keteladanan beberapa guru dalam ketepatan datang ke sekolah, kurangnya kepedulian dan ketegasan beberapa guru sebagai motivator dalam menegur siswa yang bermasalah dengan tata tertib, dan kurangnya sosialisasi penambahan peraturan baru oleh pihak kesiswaan kepada guru piket. Upaya mengatasi kendala yaitu memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah oleh guru atau wali kelas dengan mendatangkan orang tua, komunikasi antar warga sekolah, dan musyawarah dalam kegiatan ESI.

Kata kunci : Disiplin, Tanggung Jawab, Tata Tertib Sekolah

ABSTRACT

School have a roles transforming the knowledge, skills, and cultural values. This research have some benefit, it is for knowing the process of building discipline and responsibility of senior high school of Khadijah Surabaya with the implementation of school rules, the problem they have and attempt to overcome. This research used a qualitative approach with descriptive methods. The research data was obtained through interviews, observation and documentation. Analysis using data reduction, data presentation, and data verification. The result is divided by three phases, namely planning, implementation, and evaluation. Planning is realized in the process of preparing student disciplinary rules, the implementation of self-development of students is carried out with 1) school routines; 2) spontaneous activity; 3) exemplary; 4) conditioning, and the evaluation of the extent of implementation of the order. While the problem they have is the weak awareness of the importance of self-discipline and responsibility of the students, the weak of discipline at home, and poor of parental supervision, the influence of social environment, the lowest attitude exemplary from some teacher to come to school, the weak of awareness and assertiveness some teachers as motivators in reprimanding students with discipline problems, and the weak of socialization addition of new rules by comite to the teacher. Attemp to overcome the obstacles which provide coaching to students who have problems with the order by the homeroom teacher or invite the parent, communication between the school community, and meeting in the ESI activities (Evaluation and Information Sharing).

Keywords : Discipline, Responsibility, Rules of conduct at school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting bagi semua aspek kehidupan, baik untuk kehidupan pribadi maupun sosial. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk karakter yang baik guna meningkatkan sumber daya manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tantangan global yang semakin kompleks. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia yakni kualitas bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan dalam bentuk pengembangan karakter harus diselenggarakan karena memiliki kontribusi positif pada perkembangan karakter peserta didik. Raharjo (dalam Zubaedi, 2011:18) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter atau moral adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin.

Salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan karakter individu ialah menciptakan disiplin dan tanggung jawab. Sebab menurunnya rasa tanggung jawab itu dapat disamakan dengan menurunnya rasa disiplin yang akhir-akhir ini juga tampak sebagai suatu gejala yang meluas dalam masyarakat Indonesia (Koentjaraningrat, 1974:53).

Disiplin merupakan unsur yang penting bagi setiap individu untuk membentuk pola perilaku yang sesuai, baik ditinjau dari manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Individu yang disiplin dapat melaksanakan tugas dengan tertib dan teratur sesuai dengan tata tertib yang berlaku yang akan menjadikan hidup mereka teratur. Perkins (dalam Yuanirta, 2011:3) menyatakan, disiplin diri adalah upaya sadar dan bertanggungjawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan, dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.

Dalam dunia pendidikan, pengendalian sikap dan perilaku siswa sebagai pelajar di sekolah sangat

dibutuhkan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan. Lemahnya pengendalian diri pada individu/siswa akan berdampak pada terbentuknya perilaku menyimpang, yang disebut sebagai masalah disiplin yang menggejala dalam bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti: perilaku membolos, terlambat masuk sekolah, ribut di kelas, ngobrol di kelas saat guru sedang menjelaskan mata pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, menyontek (Widodo, 2009). Perilaku siswa yang demikian menunjukkan siswa yang kurang disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar yang terdidik.

Berbagai bentuk tindakan siswa yang tidak mencerminkan seorang pelajar adalah jauh dari gambaran remaja terdidik yang berbudi luhur dan bertanggungjawab. Koentjaraningrat (1974:53) mengatakan, bahwa sikap tak bertanggung jawab itu juga disebabkan kurangnya pendidikan dan kematangan watak. Manusia yang berasal dari suatu kalangan yang kurang memperhatikan pendidikan dan terutama perkembangan watak, menunjukkan sikap tak bertanggungjawab. Kendornya atau hilangnya pengawasan, maka hilanglah juga hasrat disiplin dalam diri untuk mentaati peraturan serta hilang pula rasa tanggung jawabnya. Dengan demikian tanggung jawab dalam mentalitas manusia ditanamkan dengan sangsi-sangsi yang tergantung kepada norma-norma tertentu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Bentuk aturan sekolah itu disebut dengan tata tertib sekolah. Dalam tata tertib sekolah, siswa dituntut untuk menaati tata tertib sekolah di dalam menuju keberhasilan proses belajar mengajar, dan membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab. Pentingnya peraturan sekolah tersebut dibuat dalam mendidik rasa disiplin yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa di sekolah akan mereka bawa di lingkungan sekitar, baik itu dalam keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat secara luas.

Disiplin di sekolah merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan tata tertib yang diterapkan di sekolah. Tanpa ada kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal. Karena tujuan dari disiplin tersebut selain untuk membina perilaku siswa dan mengembangkan sikap tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar tidak lain adalah untuk meningkatkan

kualitas belajar siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Berkaitan dengan hal di atas, pihak sekolah harus mampu menegakkan tata tertib sekolah dalam membangun jiwa disiplin dan tanggung jawab siswa. Sekolah dan guru pada khususnya harus menyadari bahwa siswa memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Melalui implementasi tata tertib sekolah siswa dapat menemukan jati diri dan mengembangkan dirinya secara optimal, yaitu agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Lingkungan sekolah yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, baik fisik, sosial, maupun emosional dalam kondisi yang rawan terhadap perilaku menyimpang, sehingga peserta didik pada usia ini perlu mendapat pembinaan dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Khadijah Surabaya yang berada di kawasan kota Surabaya, tepatnya berada di Jl. Ahmad Yani 2-4 Surabaya. SMA Khadijah Surabaya merupakan sekolah Islam favorit terimplementasi ISO 9001:2008 dan terakreditasi A yang memadukan unsur pembelajaran model pesantren (klasik) dengan sekolah umum (modern) yang berada di bawah naungan Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama Khadijah. SMA Khadijah Surabaya sebagai sekolah Islam metropolis yang bernuansa pesantren kota mempunyai visi pusat pendidikan Islam internasional yang mencetak SDM santun, unggul dan kompetitif serta mempunyai misi menumbuhkan penghayatan dan pengamalan Aswaja yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

SMA Khadijah Surabaya merupakan salah satu sekolah yang menanamkan jiwa disiplin dan tanggung jawab kepada siswa melalui serangkaian pelaksanaan tata tertib sekolah yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja). Pembentukan pribadi siswa tersebut diwujudkan dalam tujuan sekolah yaitu untuk menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, serta terciptanya budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Khadijah Surabaya pada tanggal 20 Februari 2013 menunjukkan bahwa dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa yang dilaksanakan melalui implementasi tata tertib sekolah masih perlu adanya peningkatan karena masih terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dimaksud ialah terkait dengan keterlambatan do'a pagi yaitu 15 menit sebelum memulai pelajaran dan sanksi yang

diberikan dalam bentuk sanksi hafalan ayat-ayat Al-qur'an atau Hadist.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang "Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah" dengan rumusan masalah yaitu : 1) Bagaimana implementasi tata tertib SMA Khadijah Surabaya dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa? dan 2) Kendala apa yang dialami dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah dan bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi?

Penerapan Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah

Setiap individu perlu memiliki sikap disiplin dalam kehidupan mereka, karena ketika mereka memiliki sikap disiplin maka hidup mereka akan menjadi teratur. Tu'u (dalam Asti, 2012:31) mengemukakan bahwa disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal ini karena dimanapun seseorang berada, selalu ada peraturan atau tata tertib. Apabila manusia mengabaikan disiplin akan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari karena perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga di dalam lingkungan sekolah, peserta didik sebagai individu memerlukan disiplin.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan yang diberlakukan di sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dalam tata tertib sekolah itu disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lain yang berupaya mengatur perilaku siswa tersebut disebut disiplin sekolah.

Tu'u (dalam Yanuarita, 2011:19) mengemukakan tujuan disiplin sekolah sebagai yaitu memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, untuk mengatur keseimbangan individu satu dengan individu lainnya, menjahui siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, serta siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya serta lingkungannya, kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan untuk memberikan pelatihan untuk mendisiplinkan anak, empat unsur pokok disiplin yaitu

peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi (Hurlock dalam Yanuarita 2011:21).

1. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali siswa dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting yaitu, fungsi pendidikan, sebab peraturan merupakan alat pengenalan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada siswa, dan fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Peraturan dianggap efektif apabila pelanggaran atas peraturan mendapat konsekuensi yang setimpal, apabila tidak maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya.

2. Hukuman berasal dari kata Latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan hukuman yaitu untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin, tetapi hukuman bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan anak atau siswa. Hukuman memiliki tiga fungsi, (a) menghalangi pengulangan tindakan, (b) mendidik, sebelum siswa mengerti peraturan, siswa dapat belajar tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman, (c) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat (Hadisubrata dalam Yanuarita 2011:21).

3. Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting yaitu, (a) penghargaan mempunyai nilai mendidik, (b) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan (c) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan akan melemahkan perilaku.
4. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman

perilaku, diajarkan dan dipaksakan dalam hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi siswa yang menyesuaikan. Konsistensi mempunyai tiga fungsi yaitu : (a) mempunyai nilai mendidik yang besar, (b) konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk, dan yang terakhir (c) konsistensi membantu perkembangan siswa untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Siswa yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan siswa yang kurang konsisten dalam berdisiplin.

Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsisten penerapan disiplin. Terdapat perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan, begitupun dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lainnya. Ketidakkonsistenan penerapan disiplin akan membingungkan siswa, diperlukan sikap konsisten dan konsekuen guru dan orang tua dalam implementasi disiplin.

Siswa yang telah memiliki disiplin diri baik akan memperlihatkan perilaku sesuai dengan peraturan yang ada dengan penuh rasa tanggung jawab. Perkins (dalam Yanuarita 2011:18) menyatakan, disiplin diri adalah upaya yang sadar dan bertanggungjawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaanya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:10), mengemukakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.

Berdasarkan Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional (2006:257) tanggung jawab menyangkut dua dimensi, yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal adalah motivasi dan tekad untuk mengemban tugas secara tulus dengan

mengupayakan hasil yang maksimal, sementara dimensi eksternal menyangkut keberanian menanggung resiko sebuah perbuatan yang dilakukan. Itu berarti anak-anak diberikan penghargaan atas prestasi mereka sendiri, dan diberikan hukuman atas kesalahan terhadap perbuatan mereka secara proposional.

Teori Belajar Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner

Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, kesadaran, maupun ketidaksadaran, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Bagi Skinner, perkembangan adalah perilaku, sehingga untuk mempelajari perkembangan atau perubahan individu cukup dengan melihat pada perubahan tingkah lakunya saja.

Pengkondisian operan adalah suatu bentuk behaviorisme deskriptif, yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku melalui studi mengenai belajar secara operan. Belajar secara operan itu sendiri dapat diartikan sebagai belajar dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku, sehingga jelas bahwa Skinner memandang *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Penemuan Skinner, menekankan pada hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya. Contoh, apabila tingkah laku individu segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (mendapat pujian atau pun hadiah), maka individu akan menggunakan atau mengulangi tingkah laku itu lagi sesering mungkin. Apabila konsekuensi menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, maka konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku.

Sekolah sebagai Institusi yang melakukan Transformasi Budaya

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran dalam melakukan transformasi nilai-nilai budaya. Sekolah menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Hassan (dalam Widiastono, 2004:55) mengungkapkan pendidikan merupakan iktikar pembudayaan demi peradaban manusia. Pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*).

Pendidikan dapat dilihat sebagai *empowerment* atau pemberdayaan. Pertama, pendidikan membantu peserta didik membangun *power to*, yaitu daya kekuatan yang kreatif, yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu. Ini merupakan aspek individual dari pemberdayaan, yaitu membantu seseorang agar ia memiliki kemampuan berpikir, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah dan membangun berbagai keterampilan. Kedua, pendidikan sebagai pemberdayaan adalah usaha untuk membantu membangun *power-with*, kekuatan bersama, solidaritas atas dasar komitmen dan tujuan dan pengertian yang sama, untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guna menciptakan kesejahteraan bersama. Ketiga, pendidikan sebagai pemberdayaan bertujuan untuk membangun *power-within*, daya kekuatan batin dalam diri peserta didik, khususnya harga diri, kepercayaan diri dan harapan akan masa depan. Perkembangan intelektual, moral dan emosional dalam pendidikan hanya mungkin atas dasar harga diri yang harus ditanamkan sejak dini (Sastrapratedja dalam Widiastono, 2004:19).

Dengan kata lain tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan peserta didik pada aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Pengalihan pengetahuan merupakan tugas sekolah dalam jangka pendek yaitu mencerdaskan peserta didik, pengalihan keterampilan merupakan tugas sekolah dalam jangka menengah yaitu memberikan keterampilan peserta didik untuk mencari pekerjaan. Pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial merupakan tugas sekolah dalam jangka panjang untuk memberikan bekal tata nilai kelakuan kepada peserta didik untuk masa depan.

Sependapat dengan Suardi (2010:88) bahwa Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) mengamatkan pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mampu membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, menjadikan manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan membentuk aspek afeksi, disamping kognisi dan psikomotorik. Aspek afeksi atau sikap dan nilai-nilai atau aspek moral adalah aspek yang sangat menentukan mutu manusia. Bagaimanapun luasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, jika moralnya kurang baik, maka ilmu dan keterampilannya itu tidak membawa manfaat bagi pemiliknya maupun orang di sekitarnya.

Ditinjau dari perspektif fungsionalisme, lembaga sekolah sebagai suatu subsistem di masyarakat memiliki fungsi yang penting dalam setiap sistem sosial. Pandangan ini terutama diwakilkan aliran modernisasi yang percaya bahwa sekolah selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan juga berperan secara

efektif menanamkan nilai-nilai modern yang diperlukan sebagai prasyarat bagi tiap bangsa yang hendak memasuki era industrialisasi (Paulus dalam Widiastono, 2004:253)

Sedangkan dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui pengembangan diri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang ada pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:15), bahwa dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut :

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya adalah upacara setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru atau teman.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Contoh kegiatan itu : membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya : memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi, berani mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c. Keteladanan

Perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa

maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator yang dilakukan terus menerus oleh guru baik di kelas atau di sekolah. Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:22) model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini :

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Pernyataan kualitatif di atas dapat digunakan ketika guru melakukan asesmen pada setiap kegiatan belajar sehingga guru memperoleh profil peserta didik dalam satu semester tentang nilai terkait (jujur, kerja keras, peduli, cerdas, dan sebagainya). Guru dapat pula menggunakan BT, MT, MB atau MK tersebut dalam rapor.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Sukmadinata (2010:54), mengemukakan penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan sesuatu kondisi apa adanya.

Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan (Sukmadinata, 2010:72).

Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini diselenggarakan di SMA Khadijah Surabaya yang beralamatkan di Jl. Ahmad Yani 2-4 Surabaya. Alasan untuk memilih tempat sebagai penelitian karena SMA Khadijah Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta favorit di Surabaya yang melaksanakan ujian *Cambridge* bagi siswanya serta menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah melalui implementasi tata tertib sekolah secara ketat berhaluan *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja).

Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan yang dimulai dari proses penyusunan penelitian sebagai langkah awal selanjutnya pengambilan data hingga revisi hasil penelitian.

Informan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi tata tertib sekolah dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya, maka kriteria informan yang diperlukan adalah : (1) mengetahui peraturan tata tertib sekolah yang ada di SMA Khadijah Surabaya; (2) mengetahui akan pentingnya membangun disiplin dan tanggung jawab siswa dalam mentaati tata tertib sekolah.

Informan dalam penelitian ini yaitu : kepala sekolah SMA Khadijah Surabaya, wakil kepala bidang

kesiswaan SMA Khadijah Surabaya, koordinator Badan Konseling (BK) SMA Khadijah Surabaya, guru PKn SMA Khadijah Surabaya, dan siswa SMA Khadijah Surabaya.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2011:218). Pemilihan teknik ini dengan pertimbangan bahwa sampling yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian.

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi tata tertib sekolah SMA Khadijah Surabaya dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswanya kendala yang dialami dan upaya mengatasi kendala yang terjadi dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah. Adapun tata tertib dalam penelitian ini hanya terbatas pada tata tertib siswa SMA Khadijah Surabaya yang hanya berlaku untuk siswa disekolah tersebut dan berlaku pada tahun pelajaran 2012/2013.

Data dan Sumber Data

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan judul penelitian, membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah. Sedangkan sumber data penelitian ini akan dibedakan menjadi dua, yaitu : 1) Data primer, data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Wahyu, 2010:79). Dalam hal ini, peneliti memperoleh data atau informasi dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Data primer dianggap lebih akurat karena data disajikan secara terperinci. Pengumpulan data primer ini menggunakan metode wawancara dan observasi. 2) Wahyu (2010:79) mengemukakan data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi melalui literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel dan makalah yang memiliki relevansi dengan masalah

yang diteliti serta analisis peraturan daerah. Sedangkan studi dokumentasi yaitu dengan cara memperoleh data melalui pengkajian data dan penelaahan terhadap catatan penulis maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian, maka ketepatan menentukan metode data berperan penting dalam penelitian ini. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan sumber data dan pengumpul data utama. Peneliti dalam hal ini bersifat pasif karena tidak dapat mempengaruhi kebijakan sekolah dan hanya mengamati keadaan sebenarnya terkait implementasi tata tertib sekolah di SMA Khadijah Surabaya.

Peneliti hadir ke tempat penelitian selain melakukan observasi secara langsung mengenai implementasi tata tertib sekolah di SMA Khadijah Surabaya, juga melakukan wawancara kepada informan dengan memberi pertanyaan yang berhubungan dengan membangun disiplin dan tanggung jawab siswa melalui implementasi tata tertib sekolah. Penelitian ini selanjutnya dilakukan meminta dokumen data pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah.

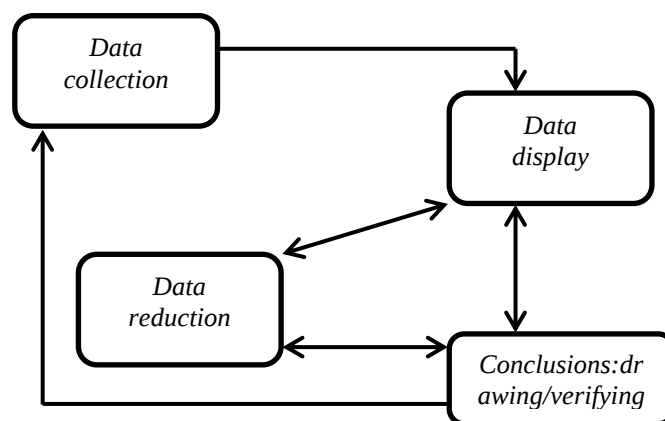
Berdasarkan pada pandangan tersebut, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti juga berperan sebagai instrumen dalam kegiatan penelitian di tempat lokasi. Untuk memperoleh data-data tersebut, peneliti menggunakan beberapa pendekatan salah satunya metode wawancara, sehingga dalam hal ini diperlukan alat bantu berupa kisi-kisi wawancara terstruktur yang dibuat oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Skema Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Reduksi data (*data reduction*), dari penelitian di lapangan, dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan kemudian dirangkum dan kemudian dipilah-pilah pada hal yang pokok untuk dipilih atau difokuskan kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap tersebut data dipilih dan disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memudahkan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan.

Penyajian data (*data display*), dimaksudkan agar mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga tampak lebih jelas.

Penarikan kesimpulan/verifikasi data (*Conclusions: drawing/verifying*), dalam tahapan penarikan kesimpulan dari kategori-kategori yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir guna menjawab permasalahan yang ada. Dengan bertambahnya data melalui verifikasi terus menerus, maka dapat diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus menerus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

Validitas Data

Validitas data merupakan faktor penting dalam penelitian. Adapun beberapa teknik yang dilakukan untuk validitas data sebagai berikut : penggunaan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data yang telah ada. Menurut Moleong (2010:330), teknik triangulasi dibedakan menjadi empat bagian sebagai metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidikan, dan teori. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan model triangulasi sumber dan metode yang artinya peneliti melakukan perbandingan atau penyesuaian data hasil observasi dengan data hasil wawancara, selain itu juga membandingkannya dengan hasil masukan atau informasi yang diberikan oleh pihak-pihak informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Tata Tertib Sekolah SMA Khadijah Surabaya dalam Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa

Proses implementasi tata tertib SMA Khadijah Surabaya dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa dilaksanakan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan implementasi tata tertib SMA Khadijah Surabaya dilaksanakan dalam penyusunan peraturan tata tertib didasarkan pada sistem *Bottom Up* dengan kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, staf kesiswaan, atas masukan dari guru dan karyawan dalam bentuk buku tata tertib siswa. Sedangkan siswa tidak terlibat secara langsung dalam proses penyusunan tata tertib, masukan berupa gagasan hanya diberikan oleh siswa secara tidak langsung seiring berjalannya waktu. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah, dan peserta didik. Pedoman tata tertib berisi petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di sekolah/madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib. Begitu pula buku tata tertib siswa SMA Khadijah Surabaya yang berisi segala bentuk peraturan dan pelanggaran siswa yang disertai dengan poin sanksi berhaluan aswaja. Tujuan diberikan sanksi ialah agar peraturan itu dapat berjalan dengan efektif yaitu sebagai penguatan dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa.

2. Pelaksanaan

Proses implementasi tata tertib SMA Khadijah Surabaya dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa diawali dengan memberikan sosialisasi tata tertib melalui penandatanganan persetujuan pada buku tata tertib siswa oleh siswa baru dan orang tua, kegiatan MOS, sholat jama'ah, dan *work shop*. Sosialisasi tata tertib siswa sangat penting diberikan oleh siswa agar mengetahui segala

petunjuk, peringatan dan larangan bertindak selama menjadi siswa di SMA Khadijah Surabaya.

Selanjutnya implementasi tata tertib siswa dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, antara lain :

a. Kegiatan Rutin Sekolah

Proses pendidikan karakter membutuhkan waktu yang panjang, kontinu dan konsisten yang tidak dapat dilihat hasilnya dalam jangka waktu yang singkat, sehingga tidak dapat dilaksanakan dengan hanya satu kali kegiatan saja. Kegiatan rutin siswa di sekolah yang dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang terpolakan. Misalnya upacara setiap hari senin, beribadah bersama atau shalat dhuhur berjama'ah, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, serta mengucapkan salam bila bertemu guru atau teman.

Melalui implementasi tata tertib dapat diterapkan kepada siswa untuk membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan bekal sebagai generasi penerus bangsa. Pembiasaan di SMA Khadijah Surabaya dilakukan dengan menerapkan kegiatan SASAMA ke semua warga sekolah. Penerapan SASAMA diawali di pagi hari dengan menugaskan siswa sesuai dengan jadwal yang diberikan setiap kelas untuk menyambut kedatangan baik dari teman-teman siswa dan guru maupun warga sekolah yang datang dengan memberikan sapa, salam dan senyum. Kegiatan pagi itu didampingi oleh guru piket dan anggota OSIS/MPK yang bertugas mengontrol pelaksanaan SASAMA pagi dan menangani pelanggaran tata tertib siswa. Selanjutnya di lingkungan sekolah siswa juga dibiasakan menegur sapa serta memberikan salam dan senyum apabila bertemu dengan guru maupun dengan teman. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pembelajaran aswaja yang diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Selain budaya SASAMA, kegiatan rutin yang dibiasakan SMA Khadijah Surabaya kepada siswa ialah pembiasaan do'a sebelum dan sesudah KBM.

Sanksi (*punishment*) yang diberikan pada pembiasaan ini yakni diberikan kepada kelas yang tidak melaksanakan kewajiban SASAMA pagi sesuai jadwal yang telah ditentukan, serta kepada siswa yang melanggar tata tertib baik dalam sikap perilaku, kerajinan maupun kerapian.

Pembiasaan di lingkungan sekolah yang disertai dengan sanksi dan penghargaan merupakan suatu upaya untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan pembiasaan secara spontan merupakan kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Kegiatan itu dapat diberikan oleh guru pada saat mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya membuang sampah sembarangan, keluar kelas ketika tidak ada guru di kelas, ramai di kelas, melanggar tata tertib terkait kerapian, dan berperilaku tidak sopan. Kegiatan spontan tidak hanya berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, namun perilaku dan sikap siswa yang baik juga perlu dipuji. Misalnya memiliki nilai tinggi, memiliki prestasi akademik maupun *non-akademik*, membantu teman maupun guru, dan aktif dikelas dalam memberikan pendapat.

Kegiatan spontan di SMA Khadijah Surabaya diberikan guru saat mengetahui siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Kegiatan spontan berupa teguran diberikan guru kepada siswa-siswa yang keluar kelas dan pergi ke koperasi sekolah untuk membeli makanan dan minuman ketika jam belajar berlangsung serta teguran dan sanksi yang diberikan kepada siswa laki-laki yang memakai kaos warna merah yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (warna putih) dengan memberikan poin pelanggaran dalam buku poin siswa. Kemudian teguran juga diberikan oleh guru kepada siswa perempuan yang tidak memakai kaos kaki dan siswa perempuan yang duduk tidak sopan ketika di halaman sekolah. Selain itu, pujian juga diberikan guru kepada siswa yang bertanggungjawab membantu teman yang sedang sakit pergi ke UKS dan kepada siswa yang memperoleh prestasi dalam lomba akademik 2013.

Penguatan positif dan negatif yang diberikan pada perilaku dan sikap siswa secara spontan dapat memberikan motivasi kepada pribadi siswa dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab serta dapat menimbulkan perasaan peduli seorang guru dihadapan anak didiknya. Oleh karena itu, penguatan positif dan negatif sangat diperlukan sebagai suatu nilai yang mendidik, sebab pemberian pujian/penghargaan maupun teguran/hukuman menunjukkan bahwa perilaku atau sikap siswa adalah sesuai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan di lingkungannya.

c. Keteladanan

Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru (Fitri, 2012:46). Di antara tugas guru sebagai seorang pengajar dan pendidik, guru juga harus mampu memberikan keteladanan dalam segala hal kepada peserta didik baik keteladanan perilaku, sikap maupun ucapan.

Keteladanan seorang pendidik, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, maupun karyawan sekolah sangat mempengaruhi perilaku, sikap maupun upacapan peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang dianggap guru merupakan sosok yang dijadikan model bagi siswa-siswinya.

Keteladanan yang diberikan oleh kepala SMA Khadijah Surabaya sebagai seorang pemimpin diterapkan melalui implementasi tata tertib sekolah, yaitu dengan datang ke sekolah lebih awal agar dapat mengawasi dan mengontrol secara langsung siswa-siswi, guru maupun karyawan yang datang ke sekolah. Selain itu, memberikan contoh dalam hal kerapian berpakaian dengan mengenakan peci serta ramah kepada setiap warga sekolah dengan menegur sapa dan memberikan salam dan senyum. Hal ini dilakukan karena pemimpin merupakan panutan dan tolak ukur bagi anak buahnya dalam berperilaku.

Keteladanan yang sama juga diberikan oleh guru SMA Khadijah Surabaya dalam hal waktu dan juga dalam hal berpakaian. Guru SMA Khadijah Surabaya memberikan keteladanan dengan datang dan pulang sekolah tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, masuk kelas tepat waktu, mengabsensi kehadiran siswa dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Meskipun berdasarkan temuan di lapangan masih ada beberapa guru yang terlambat datang ke sekolah. Selanjutnya kedatangan guru piket dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan diusahakan datang lebih awal dari siswa-siswa, karena agar dapat mengontrol terlaksananya kegiatan SASAMA pagi dan menangani pelanggaran tata tertib siswa.

Bentuk keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah maupun guru terkait dengan implementasi tata tertib baik dalam hal waktu, berpakaian dan ucapan diharapkan siswa dapat meniru serta membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang akan menjadi pedoman di kehidupan sehari-hari.

d. Pengondisian

Implementasi pendidikan karakter melalui tata tertib sekolah dalam membangun karakter siswa yang diinginkan maka diperlukan sarana prasarana pendukung agar dapat terlaksana dengan efektif. Lingkungan sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan. SMA Khadijah Surabaya dikondisikan dengan tersedianya bak sampah diberbagai tempat yang selalu dibersihkan, kamar mandi yang selalu bersih, tersedianya rak sepatu di ruang yang khusus lepas alas kaki, dan sekolah terlihat rapi.

Selain itu, untuk mendukung keterlaksanaan implementasi tata tertib SMA Khadijah Surabaya

setiap siswa diberikan buku pegangan tata tertib siswa yang berisi segala bentuk peraturan dan pelanggaran yang disertai dengan sanksi sesuai dengan bobot poin pelanggarnya. Slogan-slogan peraturan dan visi misi sekolah juga ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis yang mudah dibaca dan diperhatikan oleh siswa setiap dan serta memasang CCTV di setiap ruangan kecuali kamar mandi.

SMA Khadijah Surabaya juga menyediakan mesin sidik jari (*Finger Print*) yang disediakan untuk kelancaran KBM yang sudah terhubung langsung dengan Program Aplikasi Sekolah (PAS). Fasilitas ini memudahkan para pengajar dan karyawan juga siswa dalam beraktifitas di sekolah agar lebih mudah terkontrol.

Pengondisian yang diberikan oleh sekolah akan dapat membantu mendukung keterlaksanaan dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

3. Evaluasi

Pencapaian keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari indikator kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sehari-hari. Indikator merupakan penanda yang digunakan sekolah dalam mengevaluasi program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah. Ketercapaian indikator dapat dinilai dari apakah siswa menunjukkan tanda-tanda perilaku yang dilaksanakan secara terus menerus, konsisten dan membudaya, atau sudah mulai berkembang dan mulai terlihat, atau bahkan belum terlihat tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

Indikator kedisiplinan dan tanggung jawab SMA Khadijah Surabaya di sekolah terlihat dari ketepatan siswa datang dan pulang sekolah, terlaksananya kegiatan SASAMA, do'a pagi bersama, masuk kelas dan mengumpulkan tugas, kesadaran diri siswa akan waktu sholat tanpa diperintah, dan melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Berdasarkan indikator terlaksananya kegiatan SASAMA, tanggung jawab siswa melaksanakan piket sesuai dengan jadwal, do'a pagi bersama, dan kesadaran diri siswa akan waktu sholat tanpa diperintah dapat dikatakan sudah membudaya, sebab siswa telah menunjukkan perilaku berdasarkan indikator secara konsisten dan terus menerus. Sedangkan jika dilihat dari indikator ketepatan siswa datang do'a pagi, masuk kelas, melaksanakan 7K serta tetap berada di kelas ketika guru belum datang, siswa dikatakan mulai berkembang karena beberapa siswa masih kurang konsisten melaksanakan tata tertib. Kemudian bentuk evaluasi SMA Khadijah Surabaya terkait pencapaian implementasi tata tertib dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa

yaitu dilakukan dengan rapat dan ketika audit mutu internal dan dikelola di UPM (Unit Penjamin Mutu).

Berdasarkan keterbatasan peneliti dalam memperoleh data tingkat keberhasilan implementasi tata tertib dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya, maka untuk mengetahui keberhasilannya dibuat tabel rentang kualifikasi pelanggaran berdasarkan bobot poin sanksi sebagai berikut :

Tabel Kualifikasi Pelanggaran Sikap Perilaku, Kerajinan dan Kerapian Berdasarkan Tata Tertib Siswa :

No.	Bobot	Kualifikasi Pelanggaran	Sanksi
1.	1 – 25	Ringan	Lisan, Tertulis
2.	26 – 50	Sedang	Pernyataan, Pembinaan
3.	51 – 75	Berat	Panggilan Orang Tua
4.	76 - 100	Sangat Berat	Skors, Dikembalikan ke Orang Tua

Sumber : D.Buku TartibSiswa SMA Khadijah Surabaya (data diolah)

Sehingga berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan temuan di lapangan apabila ditinjau dari tabel kualifikasi pelanggaran siswa menunjukkan bahwa dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah berada pada kategori pelanggaran ringan. Hal ini disebabkan pelanggaran yang sering dilakukan oleh beberapa siswa yaitu hanya terkait keterlambatan do'a pagi serta pelanggaran kerapian yang memiliki rentang bobot poin 1-25 dengan sanksi lisan dan tertulis.

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu pendidikan karakter dapat tercapai, yang kemudian agar dapat dilakukan perbaikan untuk kegiatan pendidikan karakter selanjutnya.

Kendala yang Dialami dalam Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa

Ada beberapa kendala yang dialami dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah, sehingga upaya membangun disiplin dan tanggung jawab siswa yang dilakukan belum terlaksana dengan optimal. Kendala-kendala tersebut ialah :

Pertama, kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Kesadaran pada dasarnya lahir dari niat yang sungguh-sungguh dalam

hati individu. Begitu pula karakter disiplin dan tanggung jawab yang sebenarnya lahir dari masing-masing individu siswa yang sadar akan pentingnya memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang dikatakan sadar hukum, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut akan mematuhi hukum yang berlaku bagi dirinya. Siswa sebagai seorang pelajar yang telah memiliki kesadaran dalam dirinya akan mengerti perbuatan mana yang baik atau buruk, dan perbuatan mana yang diperbolehkan atau dilarang. Sehingga dalam implementasi tata tertib sekolah semua warga sekolah terutama siswa harus memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun agar upaya membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dapat terlaksana dengan baik.

Kurangnya kesadaran diri siswa SMA Khadijah Surabaya akan pentingnya tata tertib sekolah terlihat dari masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, keluar kelas ketika jam kosong atau belum ada guru di dalam kelas, serta terlihat sepatu-sepatu pengunjung ruang BK yang tidak rapi dan tidak ditempatkan pada rak sepatu yang telah disediakan, dan ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib terkait dengan hal kerapian berpakaian.

Kedua, kurangnya kedisiplinan di rumah serta lemahnya pengawasan orang tua siswa. Kedisiplinan siswa di sekolah dapat tercermin dari bagaimana siswa itu disiplin di rumah. Orang tua yang kurang memperhatikan dan menanamkan perilaku serta sikap anak di rumah secara tidak langsung akan berpengaruh ketika anak tersebut berada di lingkungan masyarakat terutama di sekolah. Hal ini disebabkan, pada diri anak sudah tertanam jiwa yang kurang memperhatikan sikap disiplin dan tanggung jawab dari pendidikan keluarga di rumah. Di luar lingkungan sekolah anak menjadi tanggung jawab orang tua, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter disiplin dan membiasakan anak memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Ketiga, pengaruh lingkungan pergaulan siswa. Lingkungan di luar keluarga dan sekolah sering kali menjadi faktor penghambat dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah. Lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah sangat rentan dan berpengaruh dalam pembentukan karakter pada dirinya. Siswa yang bergaul dengan lingkungan yang kurang menerapkan aturan secara tegas atau bahkan mengabaikan aturan tidak menutup kemungkinan akan membawa dampak negatif pada perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Sehingga peran orang tua baik di rumah maupun guru yang menjadi orang tua di sekolah sangat diperlukan untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar berhati-hati dalam memilih teman.

Keempat, kurangnya kepedulian dan ketegasan beberapa guru sebagai motivator dalam menegur siswa yang bermasalah dengan tata tertib. Peran guru tidak hanya memberikan pendidikan yang berupa pengetahuan dan keterampilan di dalam kelas, melainkan juga harus dapat mengajarkan dan membentuk perilaku siswa agar dapat memiliki karakter yang baik. Sebagai seorang guru harus dapat menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap siswa yang bermasalah dengan tata tertib, serta memberikan teguran dan pembinaan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kelima, kurangnya sikap keteladanan beberapa guru dalam ketepatan datang ke sekolah. Keteladanan guru di sekolah sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku siswanya. Ketidaktepatan beberapa guru datang ke sekolah yang dilihat oleh siswa akan menjadikan peraturan tata tertib siswa dalam hal masuk sekolah kurang berjalan efektif. Guru sebagai suri tauladan siswa harus dapat memberikan keteladanan sikap maupun tingkah laku kepada siswa semaksimal mungkin agar siswa tidak ragu dalam melaksanakan tata tertib di sekolah.

Keenam, kurangnya sosialisasi penambahan peraturan baru oleh pihak kesiswaan kepada guru piket. Sosialisasi antar pihak yang bertugas sebagai pelaksana dalam tata tertib sekolah sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Apabila terdapat perubahan peraturan dalam tata tertib sekolah maka harus disosialisasikan agar pelaksanaan tata tertib antar petugas dapat berjalan secara konsisten. Sehingga tidak terjadi pemberlakuan dan pemberian sanksi yang diberikan berbeda kepada siswa yang melanggar tata tertib.

Upaya Mengatasi Kendala dalam Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa

Upaya-upaya sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai kendala dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah. Upaya-upaya yang dapat dilakukan yaitu :

Pertama, memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah dengan tata tertib oleh guru atau wali kelas dengan mendatangkan orang tua. Pembinaan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk siswa yang bermasalah dengan tata tertib agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pembinaan pertama dilakukan bertahap oleh guru yang bersangkutan yang mengetahui kesalahan siswa, selanjutnya apabila kesalahan siswa mendapat bobot poin yang lebih tinggi, pembinaan dilanjutkan oleh guru BK, kemudian wakil kepala sekolah dengan mendatangkan orang tua.

Kedua, komunikasi antar warga sekolah. Komunikasi diperlukan dalam rangka menjaga hubungan baik antara pihak yang terlibat dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya. Sebab keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Komunikasi dapat dilaksanakan melalui sosialisasi tata tertib kepada seluruh warga sekolah. Sosialisasi bisa diberikan ketika kegiatan MOS, upacara bendera, kegiatan bersama di aula, ketika sholat ja'mah, di kelas maupun secara langsung diberikan kepada siswa yang bermasalah dengan tata tertib agar mengingat kembali bentuk peraturan yang diterapkan di sekolah. Selain itu agar guru dapat memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa yang melanggar tata tertib. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun guru harus dapat terampil berkomunikasi dengan siswa dalam memberikan arahan agar dapat lebih meningkatkan disiplin dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar di sekolah. Komunikasi dengan orang tua siswa juga diperlukan agar terdapat hubungan yang baik dengan pihak sekolah, serta orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya di sekolah dalam rapat-rapat kesiswaan. Namun komunikasi dilakukan terutama untuk orang tua dari siswa yang bermasalah dengan tata tertib.

Ketiga, musyawarah dalam kegiatan ESI (Evaluasi Sharing dan Informasi). Musyawarah antar pihak yang terlibat dalam implementasi tata tertib sekolah sangat diperlukan. Hal ini ditujukan agar setiap pihak dapat memberikan informasi baru terkait perkembangan pelaksanaan tata tertib dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa. Selain itu, perbaikan-perbaikan sistem pelaksanaan kegiatan dapat dievaluasi agar tercapai sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan teori belajar pengondisian operan (*operant conditioning*) B.F Skinner pengondisian operan adalah suatu bentuk behaviorisme deskriptif yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku melalui studi mengenai belajar secara operan. Belajar secara operan itu sendiri dapat diartikan sebagai belajar dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku, sehingga jelas bahwa Skinner memandang *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Berkaitan dengan hal ini, dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa melalui implementasi tata tertib sekolah, siswa harus diberikan konsekuensi-konsekuensi atas setiap perbuatannya agar dapat mengubah perilaku, sikap dan ucapan sesuai dengan yang diharapkan di sekolah. Apabila tingkah laku individu segera diikuti oleh konsekuensi yang

menyenangkan (mendapat pujian atau pun hadiah), maka individu akan menggunakan atau mengulangi tingkah laku itu lagi sesering mungkin. Apabila konsekuensi menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, maka konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku. Demi terlaksananya upaya membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, maka dalam implementasi tata tertib harus diberlakukan adanya penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Pemberian penghargaan baik berupa pujian maupun hadiah dapat diberikan pada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik atau *non-akademik*, siswa yang ikut berpartisipasi dalam keorganisasian, siswa yang aktif di kelas dalam memberikan pendapat, siswa yang datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, serta kepada kelas terbaik dalam penilaian 7K secara kelompok maupun individu. Pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan taat pada tata tertib dapat memberikan motivasi kepada siswa agar lebih meningkatkan prestasinya dan mengulangi perbuatannya. Sedangkan pemberian hukuman secara lisan, tertulis, pernyataan dan pembinaan yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat datang ke sekolah dan *do'a* pagi, masuk kelas tidak tepat waktu, tidak memakai seragam sesuai dengan yang ditentukan, dan berperilaku tidak sopan akan dapat memberikan efek jera kepada siswa dan memberi motivasi siswa untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungannya.

Sehingga pemberian penghargaan dan hukuman sebagai penguatan positif maupun negatif harus selalu menyertai perbuatan siswa di sekolah agar siswa mengerti bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Sanksi/hukuman dan penghargaan dalam tata tertib sangat berkontribusi dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa, karena tanpa sanksi/hukuman dan penghargaan maka peraturan tata tertib akan sulit ditaati oleh siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan bahwa :

1. Membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah dilakukan berdasarkan 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan diwujudkan dalam proses penyusunan peraturan tata tertib siswa dalam buku tata tertib siswa SMA Khadijah Surabaya yang disusun dengan sistem *Bottom Up* dan disosialisasikan kepada siswa ketika

MOS, ketika sholat jama'ah, dan kegiatan bersama di Aula. Kemudian pada tahap pelaksanaan dilihat dari pengembangan diri siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yang disertai dengan *reward* dan *punishment*. *Pertama*, kegiatan rutin sekolah terwujud dalam budaya SASAMA (Sapa, Salam, Senyum) pagi oleh siswa yang terjadwal perkelas, dan do'a pagi bersama. Sanksi diberikan kepada kelas yang tidak menjalankan tugas piket SASAMA pagi, dan untuk siswa yang terlambat datang dan terlambat do'a pagi. *Kedua*, kegiatan spontan diberikan oleh guru SMA Khadijah ketika melihat siswa yang melanggar tata tertib terkait kerapian pakaian dan keluar kelas saat KBM berlangsung dan memberikan teguran dan sanksi poin dalam buku tata tertib siswa. *Ketiga*, keteladanan diberikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dengan datang ke sekolah lebih awal dan tepat waktu, memberikan keteladanan dalam kerapian berpakaian dan bertuturkata. *Keempat*, pengondisian dilakukan sekolah dengan menyediakan bak sampah diberbagai tempat, memberikan slogan-slogan peringatan dan peraturan tata tertib, memasang CCTV, menyediakan rak sepatu, serta memberikan ruang kamar mandi yang selalu bersih. Selanjutnya evaluasi terhadap sejauh mana keberhasilan pelaksanaan tata tertib dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dikelola di UPM dengan hasil musyawarah pihak yang bertugas dalam tata tertib berdasarkan indikator.

2. Kendala-kendala yang dialami dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui tata tertib sekolah adalah sebagai berikut : a) kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, b) kurangnya kedisiplinan di rumah serta lemahnya pengawasan orang tua siswa, c) pengaruh lingkungan pergaulan siswa, d) kurangnya kepedulian dan ketegasan beberapa guru sebagai motivator dalam menegur siswa yang bermasalah dengan tata tertib, e) kurangnya sikap keteladanan beberapa guru dalam ketepatan datang ke sekolah, f) kurangnya sosialisasi penambahan peraturan baru oleh pihak kesiswaan kepada guru piket. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dialami yaitu : a) memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah dengan tata tertib oleh guru atau wali kelas dengan mendatangkan orang tua, b) komunikasi antar warga sekolah, c) musyawarah dalam kegiatan ESI (Evaluasi Sharing dan Informasi).

Saran

Dari hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan ialah sebagai berikut :

1. Bagi Pimpinan (Kepala Sekolah dan Guru) SMA Khadijah Surabaya
 - a. Diharapkan memberikan poin penghargaan kepada siswa yang berprestasi, siswa yang ikut organisasi sekolah dan siswa yang tidak pernah melanggar tata tertib selama per satu semester dalam buku tata tertib siswa SMA Khadijah Surabaya agar dapat memberikan penguatan positif kepada siswa berupa motivasi. Karena poin yang diberikan tidak hanya diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib saja, tetapi poin penghargaan juga perlu diberikan kepada siswa yang berprestasi.
 - b. Sebaiknya melaksanakan sosialisasi secara rutin agar siswa mengetahui dan mengingat sanksi yang akan diterima jika melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.
 - c. Diharapkan memaksimalkan kegiatan 7K agar dapat lebih menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa di SMA Khadijah Surabaya.
2. Bagi Siswa
 - a. Diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dalam diri akan arti pentingnya peraturan tata tertib sekolah bagi dirinya sendiri dan bagi sekolah demi tercapai tujuan sekolah.
3. Orang Tua Siswa
 - a. Agar lebih mendidik anaknya untuk lebih berdisiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Diharapkan lebih meningkatkan pengawasan kepada anaknya yang berada jauh dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Informasi dan Humas. 2006. *Teropong Pendidikan Kita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suardi, Moh. 2010. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Masalembu: Indeks.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya.

Widiastono, Tonny D. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Bengkulu: Kencana.

Sumber web :

http://repository.upi.edu/operator/upload/s_ppb_040019_chapter2.pdf, Fajjarina, Asti. 2012. *Disiplin Siswa di Sekolah dan Program Bimbingan Pribadi Sosial*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses tanggal 9 Desember 2012

http://repository.upi.edu/skripsiview.php?export=word&no_skripsi=4867, Rahmah, Yanuarita. 2011. *Disiplin Diri Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah Ditelaah dari Gaya Penerapan Disiplin oleh Pendidik (Studi Komparatif Terhadap Siswa Kelas*

XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010). Program Studi Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada tanggal 8 Desember 2012

<http://www.smakhadijah.com/?module=hal&id=7&lang=id#> Diakses pada tanggal 15 Februari 2013

<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/perm-en-no-19-standar-pengelolaan-pendidikan.pdf>, Diakses pada tanggal 1 Mei 2013

<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/keefektivan-konseling-kelompok-realitas-untuk-meningkatkan-perilaku-disiplin-siswa-di-sekolah-bernardus-widodo-40726.html>, Widodo, Bernadus. 2009. *Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah*. Tesis. Program Studi Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. Diakses tanggal 14 Mei 2013

